

Vol 6, No 5	2022	Halaman 503 - 515
-------------	------	-------------------

**Proses simulasi- simulakra-hiperealitas dalam majelis taklim  
jn Surabaya**

Dwi Retnani Srinarwati  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
dwi.retnani@unipa.ac.id

*English Title: Simulation-simulacra-hyperreality' process on Surabaya JN' taklim  
council*

Received: 20-08-2022, Revised: 04-09-2022, Acceptance: 14-10-2022

**Abstract**

*The Taklim Council carries out a series of activities that are believed to be a way to emigrate, change, and transform in order to improve themselves by getting closer to the Creator. By attending one of the recitations at the JN Surabaya Taklim Council, the congregation also participated in the transformation. The purpose of this study was to determine the simulacra-simulation-hyperreality process in the JN Surabaya Taklim Council. This study uses a descriptive qualitative approach that describes the process that researchers use to interpret the activities of the JN Surabaya Taklim Council and see the activities (events) from various angles. The results of this study indicate that the process of simulating the JN Surabaya Taklim Assembly has produced a new meaning for the congregation towards the Taklim Council itself, namely the meaning of Real value and Exit Value. Real value is related to worship with rituals according to religious law. While the exit value is related to the value that appears outside the real value. This is due to the additions beyond value, such as fashion consumption activities.*

**Keywords:** *Simulacra; Simulation; Taklim Council; JN Surabaya.*

**Abstrak**

Majelis Taklim melaksanakan serangkaian kegiatan yang diyakini sebagai salah satu cara berhijrah, berubah, dan bertransformasi dalam rangka memperbaiki diri dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta. Dengan mengikuti pengajian salah satunya di Majelis Taklim JN Surabaya, jamaah turut melakukan transformasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses simulakra-simulasi-hiperealitas dalam Majelis Taklim JN Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan proses yang peneliti gunakan untuk memaknai kegiatan Majelis Taklim JN Surabaya dan melihat kegiatan (peristiwa) dari berbagai sudut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses simulakra-simulasi Majelis Taklim JN Surabaya telah menghasilkan makna baru bagi jemaah terhadap Majelis Taklim itu sendiri, yaitu makna *Real*

*value* and *Exit Value*. *Real value* terkait dengan ibadah dengan ritual yang sesuai syariat agama. Sedangkan *exit value* terkait dengan nilai yang muncul di luar *real value*. Disebabkan adanya tambahan-tambahan di luar *value*, seperti kegiatan konsumsi fesyen.

**Kata kunci:** Simulakra; Simulasi; Majelis Taklim; JN Surabaya.

## PENDAHULUAN

Majelis Taklim adalah lembaga informal dan berkembang pesat di hampir seluruh pelosok tanah air. Tempat pemberdayaannya sangat fleksibel dan dapat dilakukan di masjid, mushala, gedung, auditorium atau halaman, jika memungkinkan. Fleksibilitas dan sifatnya sebagai lembaga pendidikan nonformal membuat Majelis Taklim langsung memiliki dua fungsi yaitu sebagai lembaga pendidikan dakwah dan lembaga pendidikan informal (Burhanuddin, 2002; Salis, 2020). Keberadaan Majelis Taklim semakin mendapatkan tempat (Dahlan, 2019). Tempat acara menjadi semakin luas dan beragam, yaitu di berbagai tempat yang dianggap layak dan efektif, seperti rumah, kantor, hotel, bahkan pabrik atau lingkungan perusahaan, apartemen, dan tempat bergengsi lainnya. Anggota jemaah berasal dari masyarakat biasa hingga masyarakat kelas atas dan dari berbagai macam profesi serta berbagai predikat jabatan.

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan Majelis Taklim telah menjadi simbol perkembangan islamisasi di Indonesia (Hasanah et al., 2022). Kegiatan dakwah menjadi hidup dengan model dan gerakan dakwah lainnya. Menurut Meuleman (2011) dalam dekade terakhir, dengan munculnya organisasi lain dan gerakan dakwah di seluruh dunia, termasuk organisasi tradisional dan kontemporer, organisasi lokal dan global dan dengan bangkitnya gerakan dakwah, maka gerakan dakwah Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang luar biasa. Gerakan Dakwah berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia. Di daerah pedesaan, perkotaan, dan pemukiman penduduk, tidak hanya kampus berbasis agama, tetapi juga di kampus-kampus perguruan tinggi negeri juga menunjukkan respon yang sangat aktif. Semangat dan gerakan dakwah ini juga berkembang di kalangan karyawan, termasuk karyawan kantor, karyawan di industri, dan profesi lainnya.

Istilah ‘pengajian’ adalah istilah populer yang digunakan untuk menggambarkan lembaga pengajian Islam yang dilakukan secara informal di masjid dan lembaga ilmiah lainnya (Ghazali, 2003; Illahi, 2013). Kemudian dibentuklah forum pengajian yang kini lazim disebut Majelis Taklim. Meskipun juga tidak semua pelafalan menggunakan istilah ‘Majelis Taklim’. Terdapat beberapa istilah yang digunakan, antara lain *muzdakarah*, *halaqah*, kajian dan pengajian, ngaji kuping, *bandongan*, *sorogan*, dan istilah yang terakhir mengikuti model pembelajaran di pesantren (Dhofier, 2011). Esensi dari aktivitas tersebut pada dasarnya sama yaitu berupa kegiatan edukasi, *sharing*, dan sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat luas dengan metode penyampaian dan kedalaman yang sedikit berbeda.

Penelitian ini berfokus pada transformasi atau perubahan kehidupan masyarakat dari perspektif Baudrillard. Menurut Baudrillard (2006),

terdapat tiga tingkatan simulakra. *Pertama*, simulakra yang berlangsung semenjak era Renaisans hingga permulaan Revolusi Industri. Pada level ini, simulakra merepresentasikan hubungan alami dari berbagai elemen kehidupan. Realitas kodrat dunia dipahami menurut hukum alam, dengan ciri keteraturan, harmoni, hirarki alamiah, dan keterpisahan. Alam merupakan pendukung dan penentu utama kebudayaan. Tanda-tanda yang dihasilkan pada level ini merupakan tanda-tanda yang mengutamakan keserasian antara fakta dan citra (Hardy& Susilo, 2022). Prinsip utama yang menjadi ciri model simulakra level pertama adalah prinsip representasi. Bahasa, benda dan simbol adalah tiruan dari realitas alam, mereka linier dan tunggal.

*Kedua*, simulakra yang mengikuti perkembangan zaman industri. Logika produksi adalah prinsip dari level simulakra ini, yang mendorong perkembangan teknologi mekanik secara maksimal. Baudrillard menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan aura dan transendensinya dengan menggunakan teknologi reproduksi mekanis sebagai medium dan prinsip produksi benda-benda alam. Sekarang, jarak objek bukan lagi salinan ke objek aslinya, tetapi sudah persis sama dengan objek aslinya. Dengan perkembangan teknologi reproduksi inilah, prinsip komoditas dan produksi massal telah menjadi ciri utama dari era simulakra pada level ini.

*Ketiga*, simulakra lahir sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Simulakra pada level ini merupakan bentuk simbol, citra, dan norma budaya yang saling bertautan, dan tidak lagi melibatkan representasi. Ruang simulakra semacam ini memungkinkan orang menjelajahi berbagai fragmen realitas, baik nyata ataupun palsu; mereproduksi, memanipulasi, dan mensimulasikan semuanya hingga batasnya. Model simulakra pada level ini memiliki hukum struktural. Tanda membentuk struktur dan memberikan makna realitas. Inilah yang Baudrillard sebut sebagai era simulasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses simulakra-simulasi-hiperealitas dalam Majelis Taklim JN Surabaya. Pemilihan tersebut didasarkan oleh alasan bahwa Majelis Taklim JN Surabaya merupakan salah satu Majelis Taklim yang berada di daerah 'elite' dan diikuti oleh kelas menengah muslim di Surabaya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Kajian kualitatif ini menggambarkan proses yang peneliti gunakan untuk memaknai kegiatan Majelis Taklim dan melihat kegiatan (peristiwa) dari berbagai sudut (Neuman, 2014). Akibatnya, peneliti memainkan peran penting dalam menganalisis fenomena sosial serta fenomena yang muncul selama proses penelitian tentang pengajian Majelis Taklim JN Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, gambar, rekaman, dan catatan pribadi dalam proses menafsirkan data ke dalam berbagai representasi.

Jenis realitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah realitas subjektif atau definisi sosial karena kita berusaha memahami makna dari tindakan/kegiatan (Hidayatullah & Bakhri, 2021) dalam penelitian ini

pengajian taklim JN Surabaya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif berusaha menjelaskan realitas sosial subjektif (Denzin & Lincoln, 2011). Penelitian ini menekankan pada interpretasi subjek penelitian karena bersifat subjektif. Peneliti perlu memiliki simpati terhadap subjek penelitiannya karena hal ini.

Pemilihan Jamaah Taklim JN Surabaya sebagai objek penelitian didasarkan oleh beberapa faktor yang diperhitungkan. Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian yang dipilih karena merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya adalah kota metropolitan religius dengan kelas menengah Muslim yang berkembang. Menurut data yang tersedia, 87 persen orang di kota ini mengidentifikasi diri sebagai Muslim (Jatim.bps.go.id, 2017). Salah satu fakta sejarah yang menunjukkan religiusitas Surabaya adalah Sunan Ampel, tokoh utama, menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota kunci dalam pertumbuhan dan penyebaran Islam di Jawa Timur. Hingga saat ini Masjid Ampel Surabaya telah berkembang menjadi tempat populer bagi wisatawan yang mencari pengalaman religi. Masjid Nasional Al-Akbar, masjid terbesar di Surabaya dan tempat untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi sebagian besar Muslim kelas menengah kota, adalah salah satu tempat di mana religiusitas penduduk Muslim Surabaya dapat dilihat. Masjid Nasional Al-Akbar adalah tempat ziarah. Kedua, organisasi pengajian berlimpah, dengan mayoritas adalah kelompok pengajian Muslim (Andara, n.d.). Ketiga, jumlah umat Islam yang tinggal di Surabaya yang melakukan perjalanan ke Tanah Suci Mekkah untuk tujuan keagamaan, khususnya untuk haji umrah, secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun, menurut data dari Kementerian Agama kota.

Anggota Jamaah Taklim JN Surabaya adalah informan penelitian dalam penelitian ini dan oleh karena itu, mereka harus didengarkan, dipahami, diteliti, dan terus-menerus disingskapkan baik secara kasat mata maupun aspek tersembunyi dari realitas. Majelis Taklim JN Surabaya adalah Majelis Taklim "warna perempuan". Alhasil, informan dari Majelis Taklim JN Surabaya adalah jemaah perempuan.

Informan penelitian didasarkan pada beberapa hal, meliputi: (1) usia; (2) kinerja; dan (3) posisi manajerial. Keanggotaan jemaah berkisar antara usia 23 hingga 68 tahun. Jika dikategorikan secara kasar sebagai berikut: usia 25 hingga 35 tahun (10% dari populasi); usia 35 sampai 50 (60% dari populasi); usia 50 sampai 60 (10% dari populasi); dan usia 60 tahun ke atas (20 persen). Meskipun pengelompokan usia dilakukan bersama dengan "pengelola inti" yang telah menjadi bagian dari Majelis Taklim JN sejak awal, namun diperkirakan mereka sadar bahwa pengelompokan usia tersebut tidak didasarkan pada data yang akurat berdasarkan data dari anggota jemaah. Majelis dibagi menjadi mereka yang mengenakan pakaian syar'i Islam non-cadar dan mereka yang mengenakan jilbab.

Klasifikasi ini akan digunakan untuk mengidentifikasi jemaah sebagai informan. Peneliti memilih informan dari masing-masing kategori tersebut. Selain itu, jumlah masing-masing kelompok tidak ditentukan sebelumnya; sebaliknya, pengambilan sampel bola salju digunakan. Artinya, wawancara berakhir ketika jumlah data yang dikumpulkan cukup dan mencapai titik di mana tidak ada data baru yang dapat diperoleh. Lima pengurus inti, 23

jemaah, dua ustadz, dan satu pengamat atau dosen ditemukan saat informan dikelompokkan, 31 orang merupakan jumlah total informan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, wawancara terbuka dan observasi partisipatif, yang keduanya dilakukan dengan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan seperti penelitian survei (Hamidi, 2004; Rahardjo, 2011). Peneliti juga mempelajari dokumen dan literatur untuk memudahkan pengumpulan data penelitian. Oleh karena itu, dimulai dari sudut pandang dan jenis data, penelitian ini bersifat kualitatif.

Data dari wawancara mendalam, observasi, dan interaksi dengan informan penelitian, serta dokumentasi dan tinjauan pustaka, digunakan untuk melakukan penelitian. Diyakini para akademisi akan mampu menjelaskan secara tuntas dan jelas bacaan Majelis Taklim JN Surabaya berdasarkan temuan analisis. Setelah pengumpulan data, data disusun dan diurutkan ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi yang dapat digunakan sebagai tema untuk mengembangkan hipotesis kerja untuk penelitian ini (Moleong, 2017). Peneliti memulai analisis data ini dengan memberikan deskripsi rinci tentang data penelitian, yang dikenal sebagai "analisis dalam kasus". Sejak terjun ke lapangan, para peneliti telah melakukan analisis. Karena proses studi berlanjut setelah pengumpulan data selesai, ini menunjukkan bahwa analisis dilakukan sebelum data terkumpul sepenuhnya juga.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data terdiri dari tiga sub-proses terkait, yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana disajikan. Setelah data ditranskripsikan secara lengkap selain data yang diperoleh dari catatan yang diambil selama observasi (Huberman et al., 2014). Ketiga komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling terkait serta menentukan hasil akhir analisis.

## **DISKUSI**

Majelis Taklim merupakan suatu wadah pembentukan jiwa religius yang berfungsi sebagai pemantapan dalam segala aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia. Sudah selayaknya kegiatan keislaman mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat agar masyarakat memiliki keseimbangan antara intelektual dan potensi mental spiritual tercipta dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju. Majelis Taklim JN adalah Majelis Taklim salafi dan melaksanakan Kajian sunah dibimbing oleh ustaz-ustaz sunah. Berdasarkan konsep salafi, Majelis Taklim ini akan melaksanakan kajian yang didasarkan pada Alquran dan Sunah Rasul secara murni. Sementara itu, berdasar data yang ditemukan dan kajian mendalam pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa pada praktiknya, banyak Jemaah yang tidak menjalankan ideologi Salafi yang mereka yakini.

Pada hakikatnya, Majelis Taklim merupakan wadah yang bertujuan untuk meningkatkan sikap religius individu maupun kelompok. Sikap religius tersebut akan membentuk religiusitas dalam tingkatan tertentu. Tidak hanya mengaku beragama, religiusitas merupakan satu kesatuan faktor yang menentukan apakah seseorang dapat dicirikan sebagai beragama (beragama). Komponen fundamental dari religiusitas adalah adanya informasi keagamaan, keyakinan keagamaan, praktik keagamaan,

pengalaman keagamaan, perilaku keagamaan (moralitas), dan sikap sosial keagamaan. Apabila semua unsur tersebut telah dimiliki oleh seseorang, orang tersebut dapat dikatakan sebagai insan beragama yang sesungguhnya. Kesadaran beragama merupakan komponen mental dari tindakan keagamaan yang dapat dialami dalam pikiran dan diuji melalui introspeksi. Pengalaman beragama merupakan komponen perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu sentimen yang mengilhami keyakinan yang diwujudkan melalui perbuatan (Jalaluddin, 2016). Jika suatu kesadaran dan pengalaman agama dilaksanakan secara berlebihan dan mengada-ada (arbitrer), akan menghasilkan hiperreligiusitas.

Hiperreligiusitas merupakan keadaan individu yang mengalami keyakinan agama yang kuat atau pengalaman yang cenderung berbeda dengan keyakinan seseorang pada umumnya. Hiperreligiusitas umumnya mencakup kepercayaan yang tidak normal dan fokus pada konten keagamaan atau bahkan konten ateistik (Brewerton, 1994). Hiperreligiusitas ditandai oleh kecenderungan yang meningkat untuk terus membicarakan pengalaman spiritual, keagamaan atau mistis, delusi agama, pemikiran legalistik yang kaku, serta ekspresi religiusitas yang luar biasa (Ogata & Miyakawa, 1998). Hiperreligiusitas juga dapat mencakup halusinasi agama dan terjadi pada individu yang memiliki kepercayaan ateistik yang kuat (Garcia-Santibanez & Sarva, 2015). Manhaj Salaf adalah manhaj yang menyerukan pada Islam murni, dalam kajiannya banyak hal-hal shohih yang dipelajari dan dilakukan oleh kaum Salaf tersebut.

Simulasi tersebut telah melahirkan pemaknaan jemaah terhadap nilai pengajian menjadi suatu eksklusivitas, yang dibedakan menjadi pemaknaan *real value* dan *exit value*. *Real value* adalah cara jemaah memaknai pengajian murni sebagai sebuah ibadah. Ibadah yang dimulai dengan melakukan ritual sesuai dengan syar'iat agama. Fasilitas dan kegiatan hanya digunakan sebagai sarana ibadah saja. Sedangkan, *exit value* adalah nilai yang muncul di luar *real value*. *Exit value* ini disebabkan adanya tambahan-tambahan di luar *value* yang sudah disimulasikan oleh Majelis Taklim JN Surabaya, seperti kegiatan konsumsi fesyen, kegiatan menentukan simbol atau tanda bagi kelompok, gaya hidup tertentu sehingga ibadah menjadi tidak lagi murni sebagai ibadah, tetapi digunakan untuk menunjukkan kelas, identitas, dan simbol dari jemaah.

Simulasi ini telah menghasilkan *gap* antara *real value* dengan *exit value*. *Real value* yang dapat digambarkan pada Majelis Taklim JN Surabaya, yaitu membentuk dan meningkatkan religiusitas, tetapi pada proses yang lain justru menimbulkan hiperreligiusitas. Religiusitas Majelis Taklim JN Surabaya, ditunjukkan melalui peningkatan ibadah yang dilakukan berdasarkan Manhaj Salaf. Akan tetapi, akibat dari konsumsi religiusitas yang tinggi karena sifat dari pengalaman religius yang dikaji adalah semu, proses selanjutnya yang berkembang dari religiusitas adalah hiperreligiusitas.

Pada *real value* yang menjadi tujuan suatu upaya kompleks untuk memahami keyakinan. Agama dalam dua pandangan, memiliki arti yang berbeda yaitu pandangan substantif dan fungsionalis mengenai agama. *Pertama*, pendekatan substantif, memahami agama dicirikan oleh unsur-unsur inti tertentu, seperti keyakinan terhadap kekuatan adikodrati lain,

orang yang memiliki peran religius khusus seperti kiai atau pendeta atau dukun, kitab suci atau tradisi, ritual dan tempat suci (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Bagi sebagian kalangan, definisi substantif tentang agama masih mengandung persoalan signifikan. Misalnya, belum adanya kejelasan untuk menilai hal yang sesungguhnya menjadi “unsur-unsur inti” dari agama itu. Bahkan, menurut pandangan ini, akan sulit untuk mengembangkan serangkaian unsur inti yang secara universal hadir melalui agama-agama utama dunia. Terlebih lagi, upaya para sarjana barat untuk mendefinisikan unsur-unsur substantif dari agama cenderung menekan unsur-unsur yang lazim dalam agama barat. Pada praktiknya, definisi-definisi seperti ini cenderung terjebak ke dalam bias asumsi-asumsi kultural dan ketidakmampuan untuk menangkap kompleksitas dari budaya dan masyarakat dunia yang beraneka ragam.

*Kedua*, pendekatan fungsionalis, dalam mendefinisikan agama tidak menganggap bahwa agama dicirikan oleh unsur-unsur inti tertentu, tetapi oleh kemampuannya untuk menampilkan fungsi-fungsi tertentu bagi para individu dan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan fungsional terkait dengan fungsi sosial, yakni agama menyediakan bagi manusia suatu pengalaman komunitas dan mengikat orang ke dalam suatu tatanan sosial berdasarkan keyakinan bersama. Fungsi eksistensial, yakni agama menyediakan orang-orang dengan serangkaian sumber daya (seperti mitos, ritual, simbol, keyakinan, nilai, cerita) yang mungkin dapat membantu orang untuk menjalani hidup dengan perasaan akan identitas, makna dan tujuan. Selanjutnya, fungsi transenden, yaitu agama merupakan sebuah medium agar orang-orang dapat mengalami atau merasakan kehadiran ‘Tuhan’, artinya sebagai sebuah pengalaman transenden yang tak terhingga, yang dapat dialami manusia (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Berdasarkan kedua pandangan, dapat dilihat agama adalah pedoman hidup yang harus dipatuhi manusia untuk merealisasikan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Religiusitas merupakan perwujudan dari keyakinan pada agama dalam pandangan substantif dan fungsional. Nilai-nilai religius yang sudah terbangun pada Majelis Taklim JN Surabaya nampak pada program dan kegiatan yang diadakan, seperti lebih giat melaksanakan salat fardu, salat sunah, memperbanyak dikir, pendalaman keilmuan, infaq, dan shodaqoh, serta hal-hal lain yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota untuk melaksanakannya. Menurut (Sarhini, 2010), peran dan fungsi Majelis Taklim salah satunya, yaitu internalisasi nilai pada kehidupan sehari-hari setiap individu.

Nilai-nilai religius yang bersifat hubungan horizontal sangat terlihat pada sikap, perilaku dan budaya shodaqoh yang dilakukan oleh jemaah. Cepat dan tanggap dalam penghimpunan dana menunjukkan sekarang ini tingkat kepedulian seseorang semakin tinggi terhadap sesama. Angka kepedulian memiliki similaritas dengan kemunculan gerakan kesalehan sosial yang menjadi semakin umum. Hubungan kesalehan sosial yang sebenarnya merupakan bentuk antitesis terhadap kesalehan spiritual yang menekankan pada pola ibadah yang rajin seperti haji, umrah, dan sebagainya. Wasisto (2015) dalam penelitiannya menunjukkan munculnya gerakan kesalehan sosial dengan hadirnya formula baru agama Islam yang

sedang dirumuskan oleh kelas menengah muslim Indonesia. Padahal, kesalehan sosial juga merupakan bagian dari proses mendefinisikan ibadah agama Islam secara terapan dalam konteks kontemporer. Artinya, ada tafsir baru dalam memahami Islam dalam kasus kelas menengah muslim kontemporer.

Krathwohl et al (1964) dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook II: Affective Domain* menambahkan bahwa perubahan seseorang dalam sikap dan nilai religius dapat diramalkan apabila seseorang memiliki penguasaan afektif yang tinggi. Lima kategori yang membentuk domain afektif adalah menerima atau memperhatikan, merespons, menilai, mengorganisasikan, dan dideskripsikan oleh kompleks nilai atau nilai. Penerimaan seseorang untuk menerima rangsangan eksternal, seperti masalah, keadaan, gejala, dan lain-lain, berada di bawah area menerima atau menghadiri. Kategori ini mencakup kesadaran dan keinginan untuk menerima, mengontrol, dan memilih gejala atau rangsangan eksternal. menerima atau sering diartikan memperhatikan suatu tugas atau benda Jemaat Majelis Taklim didorong dalam kategori ini untuk menerima cita-cita Islam yang diajarkan dan bersedia untuk mengadopsi atau menerima nilai-nilai tersebut.

Merespon merupakan kategori yang mengacu pada partisipasi aktif. Orang seperti itu mampu menanggapi, mengambil bagian, dan menanggapi fenomena tertentu. Kategori ini satu tingkat lebih tinggi dari kategori penerimaan karena pada tingkat ini, anggota Majelis Taklim lebih bersemangat dari sebelumnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang prinsip-prinsip moral ajaran Islam yang beragam.

Memberi nilai atau kekaguman apa pun termasuk dalam kategori penilaian. Kerugian atau penyesalan akan terjadi jika kegiatan ini tidak diselesaikan. Karena dapat dilihat bahwa jemaah Majelis Taklim memiliki keinginan yang kuat untuk hidup sesuai dengan cita-cita ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, kategori ini lebih tinggi daripada menerima dan menanggapi.

Kategori organisasi (organizing atau pengorganisasian) yang memiliki arti kapasitas untuk menyatukan nilai-nilai yang beragam dan dapat membentuk nilai-nilai yang tidak terpakai yang lebih luas, dan dapat mengarah pada kebaikan bersama. Kategori pengorganisasian atau pengorganisasian adalah pemajuan nilai-nilai ke dalam kerangka organisasi yang tepat yang muncul hubungan antara satu nilai dan yang lain. Kategori pengorganisasian atau pengorganisasian adalah kategori keadaan pikiran atau penghargaan yang lebih tinggi daripada menerima, bereaksi, dan menghargai.

Karakterisasi oleh kompleks nilai, secara spesifik merupakan integrasi dari semua kerangka esteem yang dimiliki oleh seorang individu yang mempengaruhi identitas dan desain perilakunya. Dalam pegangan internalisasi, nilai-nilai memiliki tempat yang paling penting dalam urutan kekuasaan penghargaan. Nilai-nilai ini dengan teguh dan dimasukkan ke dalam kerangka kerja dan telah memengaruhi perasaan. Pengorganisasian ini adalah yang paling menonjol tingkat penuh perasaan karena dalam pengaturan ini sikap mental majelis taklim telah mengatur penalaran hidup yang terkait dengan nilai-nilai pelajaran Islam sebagai pedoman hidup. Oleh

karena itu, majelis taklim menggabungkan kerangka nilai diri yang dapat mengontrol dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat membentuk cara hidup yang berkarakter. Sebagai ilustrasi, majelis Majelis Taklim memiliki kebulatan suara total untuk menjadikan pelajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam semua perspektif kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pada Majelis Taklim JN Surabaya, kelima domain afektif yang telah dipaparkan sudah tecermin dan sudah menjadi kebiasaan bagi beberapa anggota. Namun, ada juga anggota yang memiliki pandangan agama hanya tertuju pada halusinasi normatif dalam pandangan substantif yang menggiring individu pada kekakuan beragama dan menyebabkan delusi agama sehingga dapat dipastikan individu mengalami pengalaman transenden yang delutif dan bersifat hiperreligiusitas. Kajian empiris ini didukung oleh Shankar (2014) yang menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan yang berlebihan serta keyakinan yang berdampak buruk bagi perilaku sosial dan kemampuan rasional yang menyangkut kehidupan abstrak dengan Tuhan menimbulkan suatu perilaku nonfungsional terhadap agama sehingga keyakinan tidak linier dengan *real value* yang seharusnya diyakini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Ouwehand et al (2020) menjelaskan bahwa agama lahir sebagai hal yang dapat membuat pikiran, mental, dan jiwa menjadi nyaman, bahagia, dan menumbuhkan cinta serta kehidupan yang lebih bermakna. Akan tetapi, kehadiran pemikiran melalui delusi dari pengalaman transenden “abstrak” mengakibatkan nilai agama berubah menjadi pengalaman yang tidak nyata, yang membuat seseorang tidak yakin untuk memandang religiusitas itu sendiri

Sementara *exit value* dalam kajian Majelis Taklim JN Surabaya ditandai oleh hiperealitas, praktik konsumsi dan praktik komodifikasi. *Hyperreality* mungkin merupakan konsep yang secara total menyinggung kondisi realitas sosial virtual dan palsu dalam periode berbagai bentuk simulasi (diuraikan dengan peniruan). Pemeragaan ulang, yang menggambarkan kenyataan, pada intinya tidak seperti apa adanya. Realitas yang “tidak asli”, tetapi dicitrakan sebagai realitas yang menentukan kesadaran “kita” itulah yang dikatakan sebagai realitas semu (*hyper-reality*).

Praktik konsumsi merupakan suatu penerapan sikap yang membentuk dan mengutamakan kebudayaan benda, kemudian menjadi sebuah panggung sosial, yang di dalamnya merebutkan makna-makna sosial sehingga terjadi perang posisi di antara anggota-anggota masyarakat yang terlibat. Budaya konsumerisme yang berkembang menjadi ladang karena barang belanjaan merupakan media untuk penataan identitas, gaya, gambar, cara hidup, dan cara memisahkan status sosial yang khas. Jemaah Majelis Taklim JN Surabaya secara sadar maupun tidak menampilkan hal-hal yang berlainan dengan nilai Islam murni yang dibawa oleh kaum Salaf. Selain simbol pada fesyen, jemaah Majelis Taklim JN Surabaya juga tampak bangga atas eksklusivitas kelompoknya yang berasal dari kelas menengah atas. Setelah konsumsi dilaksanakan, terbentuk makna simbol dari kelompok itu sendiri menjadi salah satu faktor untuk mengikuti pengajian pada Majelis Taklim JN Surabaya. Aktualisasi diri terbentuk akibat simbol yang dikonsumsi oleh kelompoknya yang mewujudkan pada sebuah status sosial.

Status sosial yang terjadi secara periodik akan menimbulkan praktik komodifikasi. Praktik komodifikasi yang terjadi pada Majelis Taklim JN Surabaya ditunjukkan dengan hadirnya arena yang bernilai ekonomi, yaitu akibat dari konsumerisme jemaah JN tersebut. Praktik komodifikasi yang terjadi di JN Surabaya adalah komodifikasi nilai. Komodifikasi merupakan proses yang berhubungan erat dengan kapitalisme karena objek-objek, kualitas-kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas. Komodifikasi nilai tersebut menjelma dalam bentuk proses komodifikasi yang menguat dalam dunia pendidikan dan agama. Dalam komodifikasi agama, nilai yang 'dijual' berdasarkan pandangan substantif, yaitu nilai ketuhanan. Miller berpendapat bahwa konsumerisme tidak hanya menawarkan nilai-nilai alternatif, tetapi secara halus pula menjerat individu dalam sebuah jaringan tafsir konsumen dan keterlibatan dengan semua sistem nilai, termasuk kepemilikan dari individu. Daya tarik agama sebagai objek budaya berakar dalam imaji diri yang lazim dalam masyarakat konsumen. Dalam budaya konsumen, diri (*self*) semakin terputus dari bentuk-bentuk tradisional yang pada mulanya menyediakan sumber identitas dan makna (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Dinamika komodifikasi agama sudah lama terjadi, yaitu mengisyaratkan sederet tindakan sadar untuk mengubah simbol dan institusi agama menjadi komoditas yang bisa dipasarkan dan layak konsumsi, kendatipun muncul fakta bahwa laba dan bentuk-bentuk lain perolehan material sering dikemas dengan hati-hati dan diletakkan secara halus di belakang layar (Srinarwati, 2022). Komodifikasi agama merupakan sebuah hubungan interaktif dan berulang antara agama, kekuatan pasar, dan institusi agama dalam lingkungan konsumsi. Sebagian besar dakwah agama modern selalu menganggap dirinya sebagai paket konsumsi dengan tujuan untuk menaklukkan dunia pasar agama. Perkembangan ini menciptakan kelas menengah muslim dengan daya beli yang tinggi. Fakta komodifikasi yang ditampilkan pada Majelis Taklim JN Surabaya utamanya terkait dengan fesyen yakni busana muslim atau fesyen hijab *syar'i* dan sebagian adalah tas, walaupun tak sebanyak hijab. Busana muslim atau fesyen hijab *syar'i* hanya dimaknai sebagai simbol hidup lebih islami dalam berpakaian, seolah lebih mengesankan pada keanggunan wujud kebendaannya.

Kitiarsa (2008) menyatakan bahwa komodifikasi tidak berarti menciptakan bentuk dan perkembangan ketaqwaan modern yang bertolak belakang dengan keyakinan dan asah ketaqwaan masa lalu, tetapi komodifikasi akan menempatkan agama sebagai produk melalui karya dunia lain. Dalam hal ini agama menjadi produk yang layak untuk dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat. Untuk segala maksud dan tujuan yang dimaksud dengan komodifikasi agama adalah perubahan pemanfaatan nilai agama sebagai pedoman hidup dan sumber standarisasi nilai berdasarkan keyakinan ketuhanan menjadi nilai tukar dalam judul karya kebutuhan manusia akan agama.

## **KESIMPULAN**

Proses simulakra-simulasi Majelis Taklim JN Surabaya telah menghasilkan makna baru bagi jemaah terhadap Majelis Taklim itu sendiri, yaitu makna *Real value* dan *Exit Value*. *Real value* adalah bagaimana

jemaah memaknai pengajian murni sebagai sebuah ibadah. Ibadah yang dimulai dengan melakukan ritual sesuai dengan syariat agama. Fasilitas dan kegiatan hanya digunakan sebagai sarana ibadah saja. Sedangkan *exit value* adalah nilai yang muncul di luar *real value*. *Exit value* ini disebabkan adanya tambahan-tambahan di luar *value* yang sudah disimulasikan oleh Majelis Taklim JN Surabaya, seperti kegiatan konsumsi fesyen, kegiatan menentukan simbol atau tanda bagi kelompok, dan gaya hidup seperti apa sehingga ibadah yang sudah tidak lagi murni ibadah, tetapi sudah menunjukkan kelas, identitas dan simbol dari jemaah. Simulasi ini telah menghasilkan *gap* antara *real value* dengan *exit value*. *Real value* yang dapat digambarkan pada Majelis Taklim JN Surabaya, yaitu membentuk dan meningkatkan religiusitas, namun pada proses yang lain justru menimbulkan hiperreligiusitas. Religiusitas Majelis Taklim JN Surabaya ditunjukkan melalui peningkatan ibadah yang dilakukan berdasarkan *manhaj* salaf. Akan tetapi, akibat dari konsumsi religiusitas yang tinggi dimana sifat dari pengalaman religius yang dikaji adalah semu, maka proses selanjutnya yang berkembang dari religiusitas adalah hiperreligiusitas.

Pada *real value* yang menjadi tujuan suatu upaya kompleks untuk memahami keyakinan agama merupakan jalan hidup yang harus ditempuh manusia untuk mewujudkan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Religiusitas merupakan perwujudan dari keyakinan pada agama dalam pandangan substantif dan fungsional. Namun, apabila pandangan agama hanya tertuju pada halusinasi normatif dalam pandangan substantif, yang menggiring individu pada kekakuan beragama dan menyebabkan delusi agama, maka dapat dipastikan individu mengalami pengalaman transenden yang delutif dan bersifat hiperreligiusitas. Sementara *exit value* dalam kajian Majelis Taklim JN Surabaya ditandai oleh hiperealitas, praktik konsumsi dan praktik komodifikasi. *Hyperreality* bisa menjadi sebuah konsep yang benar-benar menyinggung kondisi realitas sosial virtual atau palsu dalam waktu berbagai bentuk pemeragaan (penggambaran dengan imitasi). Rekreasilah yang menggambarkan realitas yang tidak nyata realitas yang sebenarnya, yang disebut realitas semu atau (hiper-realitas), lebih tepatnya Realitas yang "tidak asli" tetapi dicitrakan sebagai realitas yang menentukan kesadaran.

Praktik konsumsi merupakan suatu penerapan sikap yang membentuk dan mengutamakan kebudayaan benda, kemudian menjadi sebuah panggung sosial, yang di dalamnya makna-makna sosial diperebutkan dan terjadi perang posisi di antara anggota masyarakat yang terlibat. Budaya konsumerisme yang berkembang adalah sebuah bidang, di mana barang-barang pembelanja menjadi media untuk penataan identitas, gaya, gambar, cara hidup, dan cara memisahkan status sosial yang khas. Jemaah Majelis Taklim JN Surabaya, secara sadar maupun tidak menampilkan hal-hal yang berlainan dengan nilai Islam murni yang dibawa oleh kaum Salaf. Selain, simbol pada fesyen, jemaah Majelis Taklim JN Surabaya juga tampak bangga atas eksklusifitas kelompoknya yang berasal dari kelas menengah atas. Setelah konsumsi dilaksanakan, maka terbentuk makna simbol dari kelompok itu sendiri menjadi salah satu faktor untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim JN Surabaya.

Aktualisasi diri terbentuk akibat simbol yang dikonsumsi oleh kelompoknya yang mewujudkan sebuah status sosial. Praktik komodifikasi yang terjadi di Majelis Taklim JN Surabaya ditunjukkan dengan hadirnya arena yang bernilai ekonomi yaitu akibat dari konsumerisme jemaah JN tersebut. Adanya praktik komodifikasi yang terlihat pada Majelis Taklim JN Surabaya, beberapa anggota kelompok membenarkan adanya fungsi nilai tukar yang dilakukan oleh anggota Majelis Taklim. Komodifikasi yang terjadi dalam Majelis Taklim tidak hanya menuntut nilai kesucian, sakral, dan nilai ketuhanan yang tinggi, namun juga pada nilai tukar yang di dalamnya ada praktik jual-beli.

Rekomendasi akademis dari penelitian ini memberi masukan agar terdapat penelitian berkaitan dengan pengaruh *real value* dan *exit Value* dalam konteks komodifikasi. Sementara rekomendasi praktis diharapkan dapat menjadi landasan dalam membedakan mana yang berarti sebagai Majelis Taklim yang *notabene* sebagai wadah untuk mendalami ajaran keagamaan dan mana yang berarti pergeseran nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andara, S. (n.d.). *Daftar Majelis Taklim Jawa Timur*.
- Baudrillard, J. (2006). *Simulacra and Simulation*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Brewerton, T. (1994). Hyperreligiosity in psychotic disorders. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 182(5), 302–305.
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 252–278.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (fourth Edi). SAGE Publications, Inc; Fourth edition (April 27, 2011).
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Lp3es.
- Garcia-Santibanez, R., & Sarva, H. (2015). Isolated hyperreligiosity in a patient with temporal lobe epilepsy. *Case Reports in Neurological Medicine*, 2015.
- Ghazali, M. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. CV. Prasasti, Jakarta.
- Hamidi, J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM Pres.
- Hardy, M. T., & Susilo, D. (2022). Jakarta's urban culture representation on social media@ jakarta\_tourism: A semiotics analysis. *Simulacra*, 5(1), 29-43.
- Hasanah, U., Masitoh, D., Khasanah, U., & Akmansyah, M. (2022). Eksistensi pendidikan islam dalam upaya penurunan tingkat kriminalitas pada daerah rawan kriminal di lampung timur. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 305–325.
- Hidayatullah, A., & Bakhri, S. (2021). Dekonstruksi Karakter Drupadi dalam pewayangan (Studi Gender dan Living Qur'an Mengenai Poliandri. *Sosiologi Reflektif*, 15(2).
- Huberman, A., Miles, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

- methods sourcebook. *The United States of America: SAGE Publications*.
- Ibrahim, I., & Akhmad, B. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Obor.
- Illahi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jatim.bps.go.id. (2017). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Timur, 2016*. <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/10/09/120/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-timur-2016>
- Kitiarsa, P. (2008). *Buddah Phanit Thailand's Prosperity Religion and Its Commodities Tactics Religious Commodifications in Asia Marketing Gods*. London: Routledge.
- Krathwohl, D., Bloom, B., & Masia, B. (1964). *Taxonomy of educational objectives, handbook II: affective domain*. New York: Longman.
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2-3), 236-269.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Ogata, A., & Miyakawa, T. (1998). Religious experiences in epileptic patients with a focus on ictus-related episodes. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 52(3), 321-325.
- Ouwehand, E., Braam, A., Renes, J., Muthert, H., & Zock, H. (2020). Holy apparition or hyper-religiosity: prevalence of explanatory models for religious and spiritual experiences in patients with bipolar disorder and their associations with religiousness. *Pastoral Psychology*, 69(1), 29-45.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Unpublished).
- Salis, M. (2020). Kyai Leadership Style in Developing the Majelis Taklim in Islamic Boarding School. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 392-410.
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi nilai keIslaman melalui majelis taklim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 53-70.
- Shankar, G. (2014). Serotonergic Projections: Religiosity and Hyper-Religiosity. *Journal of Autacoids and Hormones*, 3(1), 1-2.
- Srinarwati, D. R. (2022). Consumption practices of women in the JN Surabaya taklim council. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(2), 617-630.
- Wasisto, J. (2015). Kesalehan sosial sebagai ritual kelas menengah muslim. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 145-157.